

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Reka Maulida Sari (2023) Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai

dalam penelitian yang berjudul **“Efektivitas Program Bina Keluarga Balita (BKB) Dalam Kesehatan Ibu dan Anak di Desa Bahadangan Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara”**. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui efektivitas program Bina Keluarga Balita dan faktor-faktor yang mempengaruhi program Bina Keluarga Balita (BKB) dalam kesehatan ibu dan anak di Desa Sungai Bahadangan Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif-kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data diambil melalui penarikan secara purposive sampling berjumlah 10 orang. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik meliputi kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Uji kredibilitas data dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensi, kajian kasus negatif dan pengecekan anggota. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Efektivitas Program Bina Keluarga Balita di Desa Sungai Bahadangan Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara belum efektif dilihat dari masih kurangnya partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan BKB,

pelaksanaan kegiatan BKB di Desa Sungai Bahadangan belum efektif karena situasi dan kondisi saat pelaksanaan masih kurang mendukung seperti ibu-ibunya kurang memperhatikan pada saat penyampaian materi dan anak-anaknya yang ribut, kemampuan kader yang masih kurang dalam menguasai materi penyuluhan dan sarana dan prasarana dalam program BKB di Desa Sungai Bahadangan masih kurang, terlihat dari masih kurangnya BKB kit dan alat permainan.

2. **Yulita Fatmasari (2017) Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang** dalam penelitian yang berjudul **“Efektivitas Penyuluhan Bina Keluarga Balita Dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Pola Asuh Orang Tua Di BKB Al-Muntaha Kelurahan Sako Baru Kota Palembang”**. Tujuan dari penelitian ini salah satunya untuk meningkatkan kesadaran diri masyarakat untuk mengikuti dan terlibat dalam proses penyuluhan dan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi BKB Al-Muntaha. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang merupakan penelitian yang memberikan gambaran yang jelas tentang situasi situasi sosial. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknis analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun yang menjadi narasumber utama dalam penelitian ini adalah orang tua yang tergabung dalam Bina Keluarga Balita Al-Muntaha dan kader BKB Al-Muntaha. Dan sumber yang ke-dua diperoleh dari PLKB yang dianggap mengetahui permasalahan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan

bahwa: Proses penyuluhan BKB Al-Muntaha sudah berjalan namun belum optimal yang ditandai dengan tempat, jadwal, dan cara penyampain kader yang belum optimal dalam menyampaikan pesan. Pola asuh orang tua yang aktif mengikuti penyuluhan cenderung memiliki pola pengasuhan yang mendidik dan membimbing, interaksi yang baik, dan menghargai anak walaupun pada penerapannya terjadi ketidak konsistenan dalam penerapan pola pengasuhan, sedangkan orang tua yang tidak aktif mengikuti penyuluhan cendderung menghukum, mengancam, dan tidak meghargai kemampuan anak. Efektivitas Penyuluhan Bina Keluarga Balita al-muntaha baru memberikan efek pada pengetahuannya (kognisi), belum mampu merubah kedalam bentuk perubahan prilaku/ ketrampilan pola asuh.

B. Tinjauan Teoritis

1. Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Dalam Setiawan (2022:36) kata efektif itu sendiri berasal dari Bahasa Inggris *effective* artinya berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil sesuai harapan. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan dalam kegunaan, hasil guna atau menunjang tujuan.

The Liang Gie berpendapat efektivitas merupakan keadaan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya suatu efek atau akibat yang dikehendaki, maka perbuatan itu dikatakan efektif kalua

menimbulkan akibat atau mencapai maksud sebagaimana yang dikehendaki.

Dalam Sondang P. Siagian (2019:20) efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, dana, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atau jasa dengan mutu tertentu tepat pada waktunya.

Menurut Keban dalam Pasolong (2020:51) mengatakan bahwa suatu organisasi dapat dikatakan efektif kalau tujuan organisasi atau nilai-nilai sebagaimana ditetapkan dalam visi tercapai.

Menurut Effendy dalam (Sawir, 2020:125) Efektivitas adalah Komunikasi yang prosesnya mencapai tujuan yang direncanakan sesuai dengan biaya yang dianggarkan waktu yang ditetapkan dan jumlah personil yang ditentukan.

Efektivitas menurut pengertian tersebut mengartikan bahwa indikator efektivitas dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya merupakan sebuah pengukuran di mana suatu target telah tercapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Efektivitas mengacu pada dua kepentingan yaitu baik secara teoretis maupun secara praktis, artinya adanya ketelitian yang bersifat komprehensif dan mendalam dari efisiensi serta kebaikan kebaikan untuk memperoleh masukan tentang produktivitas. Efektivitas merupakan keadaan yang berpengaruh terhadap suatu hal yang berkesan, kemandirian keberhasilan usaha, tindakan ataupun hal yang berlakunya.

Efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah pekerjaan tepat pada waktunya. Efektivitas merujuk pada kemampuan untuk memiliki tujuan yang tepat atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas juga berhubungan dengan masalah cara pencapaian tujuan atau hasil yang diperoleh, kegunaan atau manfaat dari hasil yang diperoleh, tingkat daya fungsi unsur atau komponen, serta masalah tingkat kepuasan pengguna

Efektivitas pada dasarnya mengacu pada sebuah keberhasilan atau pencapaian tujuan. Jadi efektivitas merupakan kemampuan untuk memilih tujuan dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang tepat untuk mencapai tujuan dengan tepat dan cepat, dengan pencapaian berhasil dan ataupun gagal.

b. Unsur-unsur Efektivitas

Dari segi kriteria efektivitas, unsur-unsur efektivitas dalam Makmur (2015:7) antara lain:

- 1) Ketepatan penentuan waktu. Sebagaimana kita maklumi bahwa waktu adalah sesuatu yang dapat menentukan keberhasilan sesuatu kegiatan yang dilakukan dalam sebuah organisasi. Demikian pula halnya akan sangat berakibat terhadap kegagalan suatu aktivitas organisasi, penggunaan waktu yang tepat akan menciptakan efektivitas pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.
- 2) Ketepatan perhitungan biaya. Ketepatan dalam pemanfaatan biaya terhadap suatu kegiatan, dalam arti bahwa tidak mengalami kekurangan sampai kegiatan itu dapat diselesaikan. Demikian pula sebaliknya tidak mengalami kelebihan pembiayaan sampai kegiatan tersebut dapat diselesaikan dengan baik dan hasilnya memuaskan semua pihak yang terlibat pada kegiatan tersebut.
- 3) Ketepatan dalam pengukuran. Ketepatan ukuran yang digunakan dalam melaksanakan suatu kegiatan merupakan bagian dari

keefektivitasan. Hampir semua kegiatan di mana dalam pelaksanaannya tidak sesuai dengan ukuran yang telah ditetapkan sebelumnya, dengan ketepatan ukuran sebagaimana yang telah ditetapkan sebelumnya sebenarnya merupakan gambaran dari pada efektivitas kegiatan yang menjadi tanggungjawab setiap manusia dalam sebuah organisasi.

- 4) Ketepatan dalam menentukan pilihan. Dalam menentukan pilihan bukanlah suatu persoalan yang gampang dan bukan juga hanya tebakan tetapi melalui suatu proses, sehingga kita dapat menemukan yang terbaik di antara yang baik.
- 5) Ketepatan berpikir. Kelebihan manusia yang satu dengan manusia lainnya sangat tergantung ketepatan berpikirnya, karena ketepatan berpikir akan melahirkan keefektivan sehingga kesuksesan yang senantiasa diharapkan itu dalam melakukan suatu bentuk kerjasama dapat memberikan hasil yang maksimal.
- 6) Ketepatan dalam melakukan perintah. Keberhasilan aktivitas suatu organisasi sangat banyak dipengaruhi oleh kemampuan seorang pemimpin, salah satu tuntutan kemampuan memberikan perintah yang jelas dan mudah dipahami oleh bawahan. Jika perintah yang diberikan kepada bawahan tidak dapat dimengerti, maka pelaksanaan perintah tersebut dapat dipastikan akan mengalami kesulitan dalam pelaksanaannya dan akan merugikan organisasi yang bersangkutan.
- 7) Ketepatan dalam menentukan tujuan. Organisasi apapun bentuknya akan selalu berusaha untuk mencapai tujuan yangtelah mereka sepakati sebelumnya dan biasanya senantiasa dituangkan dalam sebuah dokumen secara tertulis yang sifatnya lebih strategik, sehingga menjadi pedoman atau sebagai rujukan dari pelaksanaan kegiatan sebuah organisasi, baik yang dimiliki oleh pemerintah maupun organisasi yang dimiliki oleh masyarakat tertentu.
- 8) Ketepatan sasaran. Sejalan dengan apa yang kita sebutkan di atas, bahwa tujuan lebih berorientasi kepada jangka panjang dan sifatnya strategik, sedangkan sasaran lebih berorientasi kepada jangka pendek dan lebih bersifat operasional, penentuan sasaran yang tepat baik yang ditetapkan secara individu maupun sasaran yang ditetapkan organisasi sesungguhnya sangat menentukan keberhasilan aktivitas organisasi.

c. Kriteria Efektivitas

Campbell J.P dalam (Sawir. 2020:127) menjelaskan efektivitas organisasi dalam melaksanakan kegiatan yang dianggap yang dianggap

efektif apabila memiliki faktor-faktor yang menjadi kriteria atau ukuran yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1) Keberhasilan program

Efektifitas program dapat dijalankan dengan kemampuan operasional dalam melaksanakan program-program kerja yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Keberhasilan program dapat ditinjau dari proses dan mekanisme suatu kegiatan dilakukan di lapangan.

2) Keberhasilan sasaran

Efektifitas ditinjau dari sudut pencapaian tujuan dengan memusatkan perhatian terhadap aspek output, artinya efektifitas dapat diukur dengan seberapa jauh tingkat output dalam kebijakan dan prosedur dari organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3) Kepuasan terhadap program

Kepuasan mengacu pada keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan pengguna. Kepuasan dirasakan oleh para pengguna terhadap kualitas produk atau jasa yang dihasilkan. Semakin berkualitas produk dan jasa yang diberikan maka kepuasan yang dirasakan oleh pengguna semakin tinggi.

4) Tingkat input dan output

Pada efektifitas tingkat input dan output dapat dilihat dari perbandingan antara masukan (input) dengan keluaran (output). Jika output lebih besar dari input maka dapat dikatakan efisien dan

sebaliknya jika input lebih besar dari output maka dapat dikatakan tidak efisien.

5) Pencapaian tujuan menyeluruh

Sejauh mana organisasi melaksanakan tugasnya untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini merupakan penilaian umum dengan sebanyak mungkin kriteria tunggal dan menghasilkan penilaian umum efektifitas organisasi.

2. Program

a. Pengertian Program

Program dalam Simanjuntak, MP. *et al* (2020:97) merupakan pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan saling terkait, untuk mencapai suatu sasaran yang sama. Biasanya suatu program mencakup seluruh kegiatan yang berada di bawah unit administrasi yang sama, atau sasaran-sasaran yang saling bergantung dan saling melengkapi, yang semuanya harus dilaksanakan secara bersamaan atau berurutan.

Menurut Joan dalam Rusydi Ananda dan Tien Rafida (2017:5) program adalah segala sesuatu yang dicoba lakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh. Dalam hal ini suatu program dapat saja berbentuk nyata (*tangible*) seperti kurikulum, atau yang berbentuk abstrak (*intangible*) seperti prosedur.

Program dalam Rusydi Ananda dan Tien Rafida (2017:5) didefinisikan sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam

proses yang berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang. Dalam hal ini ada tiga pengertian penting dan perlu ditekankan dalam menentukan program yaitu:

- 1) Realisasi atau implementasi suatu kebijakan.
- 2) Terjadi dalam waktu relatif lama dan bukan kegiatan tunggal tetapi jamak berkesinambungan.
- 3) Terjadi dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Menurut Joan dalam Rusydi Ananda dan Tien Rafida (2017:5) program adalah segala sesuatu yang dicoba lakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh. Dalam hal ini suatu program dapat saja berbentuk nyata (*tangible*) seperti kurikulum, atau yang berbentuk abstrak (*intangible*) seperti prosedur.

Menurut Suherman dan Sukjaya dalam Rusydi Ananda dan Tien Rafida (2017:5) program adalah suatu rencana kegiatan yang dirumuskan secara operasional dengan memperhitungkan segala faktor yang berkaitan dengan pelaksanaan dan pencapaian program tersebut.

Sedangkan menurut Feuerstein dalam Rusydi Ananda dan Tien Rafida (2017:5) program adalah sebuah rencana yang diputuskan terlebih dahulu, biasanya dengan sasaran-sasaran, metode, urutan dan konteks tertentu.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapatlah dimaknai bahwa program adalah suatu rencana yang melibatkan berbagai unit yang berisi kebijakan dan rangkaian kegiatan yang harus dilakukan dalam kurun

waktu tertentu. Program dalam hal ini berupa aktivitas atau rangkaian aktivitas yang akan direncanakan.

b. Kriteria Program

Untuk mencapai keberhasilan suatu program tidaklah mudah, karena adanya faktor yang saling mempengaruhi. Dengan adanya fokus-fokus yang dapat mempengaruhi baik itu mendukung maupun menghambat, sangat perlu mengetahui kriteria suatu program yang baik

Menurut Bintoro, program yang baik mempunyai kriteria seperti berikut:

- 1) Tujuan yang dirumuskan secara jelas.
- 2) Penentuan peralatan yang baik untuk mencapai tujuan tersebut.
- 3) Suatu kerangka kebijaksanaan yang konsisten atau proyek-proyek yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan program secara efektif.
- 4) Pengukuran atas ongkos-ongkos yang diperkirakan dan keuntungan yang diharapkan akan dihasilkan program tersebut.
- 5) Hubungan dengan kegiatan lain dalam usaha pembangunan dan program pembangunan tidak berdiri sendiri.
- 6) Berbagai upaya dibidang manajemen termasuk penyediaan tenaga, pembiayaan dan lain-lain untuk melaksanakan program tersebut.

3. Bina Keluarga Balita

a. Pengertian Bina Keluarga Balita (BKB)

Menurut Peraturan Kepala BKKBN No.12 tahun 2018, Bina Keluarga Balita diartikan sebagai layanan penyuluhan bagi orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam mengasuh dan membina tumbuh

kembang anak melalui kegiatan stimulasi fisik, mental, intelektual, emosional, spiritual, sosial, dan moral. Untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran ibu serta anggota keluarga lainnya dalam membina tumbuh kembang balita melalui rangsangan fisik, motorik, kecerdasan, sosial, emosional, dan moral.

Peran serta pemerintah dalam mengupayakan peningkatan kualitas dan kesejahteraan keluarga dilakukan melalui pembinaan terhadap keluarga. Berdasarkan Undang-Undang nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Pasal 47, mengamanatkan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah menetapkan kebijakan pembangunan keluarga melalui pembinaan ketahanan dan kesejahteraan keluarga. Salah satu bagian dari program pembinaan ketahanan keluarga tersebut ialah Bina Keluarga Balita (BKB).

Pelaksanaan program Bina Keluarga Balita (BKB) dimulai pada tahun anggaran 1985/1986. Hal ini berdasarkan pengarahan Ibu Negara pada tanggal 21 Juli 1984 melalui Surat Keputusan Bersama Menteri Negara UPW dan Kepala BKKBN No. 11 KEPMEN UPW/IX/84 dan No. 170/HK010/E3/84 tentang kerjasama pelaksanaan pengembangan proyek Bina Keluarga Balita (BKB) dalam keterpaduan dengan program Keluarga Berencana (KB) dalam rangka mempercepat proses pelebagaan Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS). Keputusan bersama ini menggariskan BKKBN sebagai penanggung operasional Bina Keluarga Balita (BKB). (BKKBN, 2007).

Bina Keluarga ini bisa dikatakan sebagai bentuk layanan yang berupa proses penyuluhan bagi orang tua serta anggota keluarga lainnya dalam hal merubah perilaku untuk membina tumbuh kembang anak dan mengasuhnya melalui berbagai kegiatan, diantaranya stimulasi fisik, intelektual, mental, emosional, spiritual, sosial, dan moral. Program Bina Keluarga Balita (BKB) juga dilakukan untuk mewujudkan sumber daya manusia berkualitas (BKKBN, 2018).

b. Tujuan Program Bina Keluarga Balita

- 1) Meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap orangtua serta anggota keluarga lainnya dalam membina tumbuh kembang secara menyeluruh dan terpadu guna mencapai tumbuh kembang yang optimal.
- 2) Meningkatkan keterampilan ibu dan anggota keluarga lainnya dalam mengusahakan tumbuh kembang anak secara optimal, antara lain dengan stimulus mental dengan menggunakan Alat Permainan Edukatif (APE) dan memanfaatkan pelayanan yang tersedia

Tujuan dibentuknya program BKB ini diantaranya adalah untuk memperbaiki kualitas hidup anak balita dalam jangka panjang, selain itu juga memberikan bekal kepada orang tua dalam mendidik anaknya melalui kegiatan penyuluhan

c. Ciri Khusus Program Bina Keluarga Balita

- 1) Menitik beratkan pada pembinaan orangtua dan anggota keluarga lainnya yang memiliki anak balita
- 2) Membina tumbuh kembang balita

- 3) Menggunakan alat bantu dalam hubungan timbal balik antara orangtua dan anak berupa alat permainan (Alat Permainan Edukatif/APE, cerita, dongeng, nyanyian) sebagai perangsang tumbuh kembang anak
- 4) Menitik beratkan perlakuan orangtua yang tidak membedakan anak laki dan Perempuan
- 5) Tidak langsung ditunjukan kepada balita.
- 6) Meningkatkan keterampilan ibu dan anggota keluarga lainnya agar dapat mendidik balitanya

d. Pelaksanaan Kegiatan Bina Keluarga Balita

Kegiatan BKB dilakukan satu kali dalam sebulan. Penanggung jawab umum gerakan BKB adalah Lurah atau Kepala Desa. BKB direncanakan dan dikembangkan oleh kader, LKMD dan PKK serta Tim Pembina LKMD tingkat kecamatan. Proses pelaksanaan program BKB ini dilakukan oleh tim pengelola dan dibantu oleh kader terlatih yang berasal dari kalangan masyarakat sekitar, dan bersedia secara sukarela bertugas memberikan penyuluhan kepada sasaran gerakan Bina Keluarga Balita (BKB). BKB dilaksanakan untuk membina ibu kelompok sasaran yang mempunyai anak balita. Ibu sasaran ini dibagi menjadi lima kelompok menurut umur anaknya, yaitu

- 1) Kelompok ibu dengan anak umur 0-1 tahun
- 2) Kelompok ibu dengan anak umur 1-2 tahun
- 3) Kelompok ibu dengan anak umur 2-3 tahun
- 4) Kelompok ibu dengan anak umur 3-4 tahun

5) Kelompok ibu dengan anak umur 4-5 tahun.

Pembagian kelompok umur ini sesuai dengan tugas perkembangan anak, dimana tiap-tiap kelompok umur tersebut mempunyai tugas perkembangan anak (Soetjiningsih, 1995). BKB sebaiknya berada pada tempat yang mudah didatangi oleh masyarakat dan ditentukan oleh masyarakat sendiri. Dengan demikian kegiatan BKB dapat dilaksanakan di pos pelayanan yang telah ada, rumah penduduk, balai desa, tempat pertemuan RT atau di tempat khusus yang dibangun oleh masyarakat.

Adapun program BKB yang dilakukan oleh kader dengan 3 kegiatan, yaitu:

1) Penyuluhan Bina Keluarga Balita (BKB)

Pertemuan penyuluhan BKB adalah forum pertemuan yang diselenggarakan oleh kader dan ibu peserta sebagai wadah penyampaian pesan dari kader kepada ibu peserta. Yang tujuannya untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan ibu peserta dalam merawat dan mengasuh balita secara optimal.

2) Bermain APE (Alat Permainan Edukatif)

APE adalah permainan yang dapat mengoptimalkan perkembangan anak disesuaikan dengan usianya dan tingkat perkembangannya, serta berguna untuk:

- a) Pengembangan aspek fisik yaitu kegiatan yang bisa membantu atau memacu pertumbuhan fisik anak.

- b) Pengembangan bahasa dengan cara melatih anak berbicara menggunakan kalimat yang benar.
 - c) Pengembangan aspek kognitif yaitu dengan mengenalkan anak pada suara, ukuran, bentuk, warna, dan hal-hal lainnya.
 - d) Pengembangan aspek sosial khususnya dalam hubungan antara ibu dan anak, serta dengan keluarga dan masyarakat sekitar.
- 3) Mencatat hasil perkembangan anak dalam Kartu Kembang Anak (KKA)

Kartu Kembang Anak (KKA) memiliki dua fungsi utama yaitu sebagai alat komunikasi dalam membicarakan perkembangan anak, dari dan untuk ibu serta keluarga dalam masyarakat. Namun yang utama adalah untuk membantu interaksi antara ibu dan anak.

Kartu tersebut bisa digunakan dalam setiap kesempatan interaksi antara ibu dan anak, baik di rumah maupun dalam pertemuan ibu-ibu sebagai sarana belajar bersama. Dengan demikian, penggunaan KKA dalam kegiatan BKB bisa digunakan untuk memantau tumbuh kembang anak.

c. Aspek Pelayanan Bina Keluarga Balita (BKB)

Pelayanan yang dilakukan di BKB kepada orang tua atau keluarga berlandaskan prinsip-prinsip berikut:

- 1) Memfokuskan pada pembinaan kepada orang tua dan keluarga lain yang memiliki balita melalui penyuluhan, bimbingan dan konsultasi.

- 2) Penyuluhan, bimbingan dan konsultasi dilakukan oleh Petugas Lapangan KB (PLKB) dan kader BKB terkait masalah pengasuhan tumbuh kembang anak.
- 3) Sasaran pelayanan adalah keluarga yang memiliki anak usia 0 hingga 6 tahun.
- 4) Membina tumbuh kembang anak melalui stimulasi aspek perkembangan anak menggunakan media interaksi seperti dongeng, musik/nyanyi dan alat permainan.
- 5) Menggunakan Kartu Kembang Anak (KKA) sebagai alat untuk memantau perkembangan anak.
- 6) Melakukan kunjungan rumah.
- 7) Melakukan rujukan apabila ditemukan permasalahan tumbuh kembang anak.

4. Kesehatan Ibu dan Anak

a. Pengertian Kesehatan Ibu dan Anak

Upaya kesehatan ibu dan anak dalam Islamiyati (2024:1) meliputi pelayanan dan pemeliharaan bagi ibu hamil, ibu melahirkan, ibu dalam masa nifas, ibu dengan komplikasi kebidanan, pelayanan keluarga berencana, ibu menyusui, bayi dan anak balita, serta anak sekolah. Pemberdayaan masyarakat dalam bidang kesehatan ibu dan anak bertujuan untuk memfasilitasi masyarakat dalam membangun sistem kesiagaan dalam mengatasi situasi darurat yang berkaitan dengan kehamilan dan persalinan dari aspek non-klinis.

Tujuan kesehatan ibu dan anak adalah mencapai kemampuan hidup sehat melalui peningkatan derajat kesehatan yang optimal bagi ibu dan keluarganya untuk menuju Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS). Selain itu juga, bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan anak guna menjamin proses tumbuh kembang yang optimal, yang menjadi landasan bagi peningkatan kualitas manusia seutuhnya.

C. Kerangka Pemikiran

Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Dasar hukum ini menaungi pelaksanaan Program Bina Keluarga Balita (BKB), yang dilaksanakan di Gedung Posyandu Kenanga Desa Telaga Silaba Kecamatan Amuntai Selatan. Penelitian ini berdasarkan pada fenomena masalah yang ada dilapangan, dengan menggunakan teori dari Campbell J.P dalam (Sawir. 2020:127). Dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi Efektivitas Program Bina Keluarga Balita (BKB) dalam kesehatan ibu dan anak di desa Telaga Silaba Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Sehingga kerangka pemikiran ini berfokus pada Efektivitas Program Bina Keluarga Balita (BKB) dalam kesehatan ibu dan anak di Desa Telaga Silaba Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

